



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Pendidikan Karakter Dalam Makna Pantang Larang Di Desa Pangkalan Buton Dan Rantau Panjang Kecamatan Sukadana Kayong Utara

Oleh:

Septian Utut Sugiarno

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

septianutut103@gmail.com

Volume 21 Nomor 1 April 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 03-03-2023 Revised: 20-03-2023 Accepted: 04-04-2023 Published: 18-04-2023

ABSTRACT

This study aims to reveal character education in *pantang larang* [taboo] in Pangkalan Buton and Rantau Panjang Villages, Sukadana Sub-District, Kayong Utara Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. In this case it describes the object under study and explains the data thoroughly and systematically. Then after the data is considered to be sufficient, the next stage is data analysis and continued with conclusion drawing. *Pantang larang* that is still in practice today in Pangkalan Buton and Rantau Panjang is a belief for some people as a norm and *adab* [good manners] to balance technological advancement in today's digital era, and therefore it indirectly becomes the 'police' in the midst of the growing modernization. *Pantang larang* that develops in the Pangkalan Buton and Rantau Panjang Village Communities has relevance to character education, especially with regard to religious attitudes and values, resilience, and caring.

Keywords: *Character Education; Pantang Larang [Taboo].*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakter dalam pantang larang di Desa Pangkalan Buton dan Rantau Panjang, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Dalam hal ini mendeskripsikan tentang objek yang diteliti dan menggambarkan data secara menyeluruh dan sistematis. Kemudian setelah data dirasa cukup, maka tahap berikutnya dilakukan analisis data dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Pantang larang yang masih melekat di Pangkalan Buton dan Rantau Panjang masih menjadi keyakinan hingga kini bagi sebagian masyarakat sebagai nilai norma dan adab untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dan zaman digital saat ini. Sehingga secara tidak langsung menjadi 'polisi' di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Pantang larang yang berkembang di Masyarakat Desa Pangkalan Buton dan Rantau Panjang yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan nilai religius, ketangguhan, dan kepedulian.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Pantang Larang.*

A. PENDAHULUAN

Sekolah pertama bagi pendidikan karakter adalah rumah. Melalui keluargalah perkembangan anak itu terjadi. Banyak hal yang bisa didapat dari keluarga, terutama makna hidup. Makna hidup bukan tentang bentuk, tapi tentang sikap, kepribadian, nilai dan moralitas. Karena jika seorang anak tidak memiliki karakter yang baik, maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidupnya kelak. Misalnya, walaupun dia menjadi profesor di masa depan, jika karakter dan sikapnya tidak baik, itu tidak ada artinya.

Pentingnya pendidikan karakter bagi anak yang dimulai dari keluarga adalah untuk mencapai kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. (Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Kholida, 2013). Pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdiknas, 2011).

Pendidikan Nilai/Akhlak atau Karakter Tidaklah cukup hanya mengetahui atau memahami nilai atau moral tanpa menerapkannya, hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi tidak bermoral. Ini bisa sangat berguna jika pendidikan berlanjut selama fase pengayaan moral. Dalam konteks ini, seseorang harus mampu merasakan keenam dimensi emosional agar menjadi orang yang bermoral atau berkarakter yaitu; *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati) (Sutarjo Adisusilo, 2012).

Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik juga dapat dibangun melalui bahasa yang baik. Bahasa merupakan alat penghubung komunikasi lisan dan tulisan bagi setiap orang. Bahasa juga merupakan ciri khas kemampuan individu untuk mengkomunikasikan pikiran, pikiran, dan keadaan pikiran kepada orang lain. Setiap pesan yang disampaikan memiliki makna dan dapat dipahami serta dipahami oleh setiap orang. Bahasa juga tidak terlepas dari identitas asli masing-masing daerah. Karena bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antar masyarakat tertentu untuk berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Keberadaan bahasa daerah di seluruh Kalimantan Barat memberikan keleluasaan bagi setiap penuturnya untuk menjadikannya sebagai warisan berharga yang harus dijaga dan



dilestarikan. Oleh karena itu wajar apabila dalam setiap lini kehidupan bermasyarakat, bahasa daerah dijadikan sebagai pilihan utama khususnya dalam lingkup keluarga sebagai komunitas terkecil (Asrif, 2010). Melalui bahasa daerah ada kepercayaan masyarakat tentang aktivitas tertentu yang diungkapkan melalui bahasa daerah yang disebut 'pantang larang'.

Pantangan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat merupakan salah satu warisan yang masih melekat dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pantang memang produk kuno, diciptakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang apa yang tidak boleh dilakukan untuk menghindari bencana atau gejala sisa. Meski pantang berasal dari zaman dahulu, nyatanya sebagian orang masih menggunakan pantang sebagai dasar tindakan dan keyakinannya (Erwanto et al., n.d.).

Bagi masyarakat Kalimantan Barat yang mayoritas Suku Melayu, pantang larang menjadi salah satu keragaman wujud yang pada kenyataannya menitikberatkan pada nilai kesantunan dan adab tingkah laku bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Effendy mengatakan bahwa masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang sangat menitikberatkan nilai kesantunan dan adab tingkah laku. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan bahasa pantang larang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu (Tenas Effendy, 2003). Adanya pantang larang tersebut akan memperkuat pendidikan yang mengedepankan kesantunan dan adab serta akan menjadi penangkal arus disrupsi yang dikhawatirkan oleh para pakar pendidikan tentang kerusakan moral anak bangsa, krisis kepribadian (Aziz, 2023).

Pantangan adalah semacam larangan, dan dapat juga dikatakan bahwa beberapa peraturan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat sebanyak mungkin. Warga harus menghindari atau menahan diri untuk tidak melakukannya. Sebagian besar peraturan tersebut mengandung pantangan, yaitu tidak boleh melanggar atau melakukan sesuatu, sehingga disebut juga pantangan (UU Hamidy, 1995). Sukardana di sisi barat Kalimantan termasuk Kepulauan Karimata dan tidak hanya menjadi pelabuhan pengeksportan pedalaman Kalimantan (konon ditambang oleh suku Dayak di Landak), tetapi juga baja dan besi untuk senjata. Tempat produksinya adalah Asia Tenggara. Kerajaan Sukadana yang disebutkan dalam kitab *Negarakretagama* (Mpu Prapanca) pernah dikuasai oleh Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Bahkan Sukadana di awal era Sultan Agung adalah sekutu Kerajaan Surabaya yang perkasaya (B Schrieke, 1960).

Sukadana sendiri disebut juga sebagai pusat kerajaan kepulauan di Karimata. Hal ini pernah disebut oleh Sejarawan MC Ricklefs dalam catatannya tentang peran Sultan Agung yang



menjadi penakluk Jawa, Madura, Sukadana adalah Pusat Kerajaan Kepulauan di Karimata, barat daya Kalimantan. Di antara desa-desa yang ada di Sukadana terdapat dua desa yang menarik perhatian penulis yaitu Pangkalan Buton dan Rantau Panjang. Disebutkan bahwa asal usul penamaan Pangkalan Buton yaitu daerah ini pernah disinggahi dan dijajaki oleh Suku Bugis Buton. Sedangkan Rantau Panjang berasal dari perantau yang menetap lama di daerah tersebut. Karena hingga saat ini Rantau Panjang banyak diisi oleh pendatang baik itu Bugis, Madura, dan Cina. Namun dari kedua desa tersebut Suku Melayu tetap menjadi yang paling dominan masyarakatnya.

Berbicara Melayu artinya menyangkut keseharian dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Warisan tersebut berupa aturan, adat istiadat, dan pantang larang yang keseluruhannya menyangkut aktivitas sosial kemasyarakatan seperti, perkawinan, berladang, berkebun, kematian, kegiatan sehari-hari hingga menentukan waktu baik dalam beraktifitas.

Bagian pantang larang menjadi hal menarik untuk dikaji lebih dalam karena keberadaannya yang memberi pesan moral dalam menjalani kehidupan. Memang dalam pelaksanaannya terkadang memberi kesan negatif dan mengundang persepsi yang beragam baik dari makna dan fungsinya. Sehingga tak jarang menjadi pro dan kontra di masyarakat. Satu sisi mempercayai dan menjadi *habits* dalam keseharian, sisi lainnya dimaknai sebagai takhayul dan masa bodoh. Walaupun begitu, pantang larang tetaplah warisan turun temurun yang masih eksis keberadaannya hingga saat ini (Erwanto et al., n.d.).

Pantang larang bagi Masyarakat Melayu Rantau Panjang dan Pangkalan Buton merupakan bukti pendidikan moral kepada anak-anak kini dan generasi akan datang. Adanya cerita-cerita yang dituturkan secara lisan dan pewarisan diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat tersebut guna ditujukan untuk memberikan pembelajaran budi pekerti, akhlak, dan moral. Hal ini bisa diaplikasikan oleh anak-anak dan para generasi bagaimana menghargai orang tua dan sesama manusia, juga beberapa sikap yang diperhatikan yaitu dalam berkomunikasi dengan masyarakat, sikap terhadap diri sendiri dan terhadap alam dan lingkungannya, sikap tolong menolong, sikap jujur dan rendah hati tidak sombong dan sikap-sikap tersebut kemudian melahirkan nilai-nilai yang telah disepakati bersama oleh masyarakat tersebut (Erni & Herwandi, 2018).

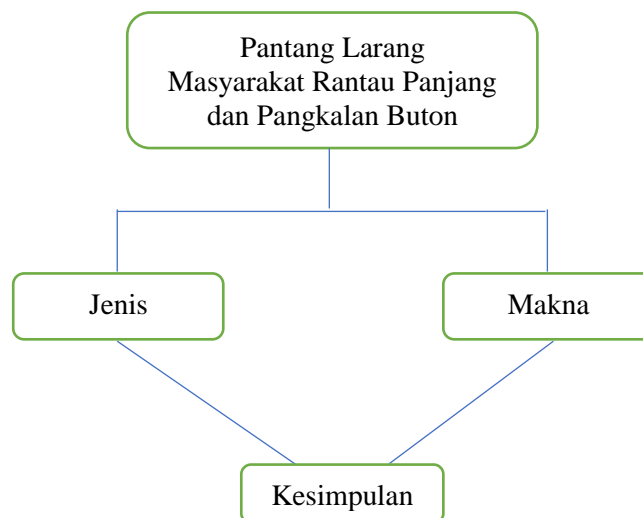
James Danandjaya (1991) mengklasifikasikan takhyul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan hidup manusia dalam tujuh jenis, yakni 1) lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak. 2) Tubuh manusia dan obat-obatan rakyat. 3) Rumah dan pekerjaan rumah tangga. 4) Mata pencaharian dan hubungan sosial. 5) Perjalanan dan perhubungan. 6) Cinta pacarana dan menikah,



dan 7) Kematian dan adat pemakaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan kepercayaan Masyarakat Buton dan Rantau Panjang sebagai salah satu mediator dalam pendidikan karakter.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic (Lexy J. Moleong, 2010). Dalam tulisan ini ungkapan pantang larang yang dimaksud akan dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik melalui makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna apa adanya atau makna polos dan sifatnya objektif. Makna denotatif disebut juga makna sebenarnya, atau juga makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat (Mansoer Pateda, 2010). Makna konotatif adalah makna lain yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa. Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. (Abdul Chaer, 2012).



Dalam hal ini teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Kemudian teknis analisis datanya menggunakan tiga tahap yakni reduksi data, paparan data, dan penarikan simpulan akhir.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Pantang Larang Terjemahan Bahasa Indonesia

| Pantang Larang | | |
|----------------|--|--|
| No | Bahasa Sukadana | Bahasa Indonesia |
| 1 | Kalau nak masak terong usah dibakar, sebab bisa meninggal | Jika masak terong janganlah dibakar, karena bisa mengakibatkan orangnya meninggal |
| 2 | Tak bole campur ikan sungai dengan ayam nanti antu gunung datang | Tidak boleh mencampur ikan dengan ayam, karena nanti hantu penjaga gunung datang |
| 3 | Rebus jantung pisang aeknye tak bole tumpah ditungku, nantik badannye hitam-hitam melepoh | Merebus jantung pisang airnya tidak boleh tumpah di tempat pembakaran, karena nanti badannya hitam melepuh |
| 4 | Lepas lahirkan anak bayi tak bole keluar dari rumah, karne anak bayi kuat liat antu | Selepas melahirkan anak tidak boleh keluar dari rumah, karena anak sensitif melihat hantu |
| 5 | Bayi tak bole keluar rumah waktu ujan panas, karne bise saket atau meninggal | Bayi tidak boleh keluar rumah saat hujan panas, karena bisa sakit ataupun meninggal |
| 6 | Kalau anak gadis dudok di pintu dipinang orang balang alias tak jadi nikah | Jika anak gadis duduk di pintu maka bisa jadi batal menikah |
| 7 | Kalau barusan nikah tak bole nyebrang laot, karne takot ade musibah | Jika baru menikah tidak boleh menyeberang laut, karena takut terkena musibah |
| 8 | Ikan ruan maseh hidop tak sah dibakar idop-idop, nanti orangnye bise ninggal | Ikan gabus yang masih hidup janganlah dibakar hidup-hidup, nanti orangnya bisa meninggal |
| 9 | Malam tak bole jaet dan potong kuku, nanti celake | Ketika malam tidak boleh menjahit dan memotong kuku, nanti bisa celaka |
| 10 | Kalau digunung bakar belacan tak bole, nanti hantu gunong turun | Saat di gunung tidak boleh membakar terasi, nanti hantu gunung turun |
| 11 | Kulit telur tak sah dibakar, nanti kerasukan | Kulit telur janganlah dibakar, nanti bisa kerasukan |
| 12 | Pantang berkate tak senonoh di utan, nanti penunggu marah | Dilarang berkata tidak baik di hutan, nanti penunggu hutan marah |
| 13 | Pantang potong atau tebang pohon di utan tanpa seizin tokoh adat, nanti orangnye bise lebam-lebam | Dilarang memotong atau menebang pohon di hutan tanpa seizin tokoh adat, nanti orangnya bisa lebam-lebam |
| 14 | Pantang petih di rimba kumang tanpa seizin tokoh adat, kalau tak melalui tokoh adat make akan celake | Dilarang di hutan tunggal tanpa seizin tokoh adat, jika tidak melalui tokoh adat maka akan celaka |
| 15 | Pantang pentih cebok kampong atau nyapat taon setelah tiga hari ke ladang, nanti akan celake | Dilarang buka lahan di akhir tahun setelah tiga hari ke ladang, nanti akan mengalami kecelakaan |
| 16 | Pantang berpergian jaoh di bulan Safar, nanti takot kena naas | Dilarang berpergian jauh di bulan Safar, nanti takut terkena musibah |
| 17 | Mandik ketawak bunting 7 bulan, jike tak | Mandi di dalam gongg saat kehamilan 7 |



| | | |
|----|---|---|
| | dilaksanakan maka akan timbul balak | bulan, apabila tidak dilaksanakan maka akan timbul bencana |
| 18 | Sebelum bayi gunting rambut atau pijak tanah, bayi tak bole pijak tanah, make bayinye bise penyakitan | Sebelum bayi gunting rambut atau memijakkan kakinya di tanah, bayi tidak diperkenankan memijakkan kakinya ke tanah, maka nantinya bayi tersebut bisa penyakitan |
| 19 | Tak bole makan tebu malam, nanti mati mak bapak | Tidak boleh makan tebu malam hari, nanti ibu dan bapaknya meninggal |

2. Jenis Pantang Larang

| No | Pantang Larang | Jenis |
|----|--|---|
| 1 | Jika masak terong janganlah dibakar, karena bisa mengakibatkan orangnya meninggal | Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga (3) |
| 2 | Tidak boleh mencampur ikan dengan ayam, karena nanti hantu penjaga gunung datang | Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga (3) |
| 3 | Merebus jantung pisang airnya tidak boleh tumpah di tempat pembakaran, karena nanti badannya hitam melepuh | Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga (3) |
| 4 | Selepas melahirkan anak tidak boleh keluar dari rumah, karena anak sensitif melihat hantu | Lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak (1) |
| 5 | Bayi tidak boleh keluar rumah saat hujan panas, karena bisa sakit ataupun meninggal | Lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak (1) |
| 6 | Jika anak gadis duduk di pintu maka bisa jadi batal menikah | Cinta pacaran dan menikah (6) |
| 7 | Jika baru menikah tidak boleh menyeberang laut, karena takut terkena musibah | Cinta pacaran dan menikah (6) |
| 8 | Ikan gabus yang masih hidup janganlah dibakar hidup-hidup, nanti orangnya bisa meninggal | Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga (3) |
| 9 | Ketika malam tidak boleh menjahit dan memotong kuku, nanti bisa celaka | Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga (3) |
| 10 | Saat di gunung tidak boleh membakar terasi, nanti hantu gunung turun | Mata pencaharian dan hubungan sosial (4) |
| 11 | Kulit telur janganlah dibakar, nanti bisa kerasukan | Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga (3) |
| 12 | Dilarang berkata tidak baik di hutan, nanti penunggu hutan marah | Mata pencaharian dan hubungan sosial (4) |



| | | |
|----|---|---|
| 13 | Dilarang memotong atau menebang pohon di hutan tanpa seizin tokoh adat, nanti orangnya bisa lebam-lebam | Mata pencaharian dan hubungan sosial (4) |
| 14 | Dilarang di hutan tunggal tanpa seizin tokoh adat, jika tidak melalui tokoh adat maka akan celaka | Mata pencaharian dan hubungan sosial (4) |
| 15 | Dilarang buka lahan di akhir tahun setelah tiga hari ke ladang, nanti akan mengalami kecelakaan | Mata pencaharian dan hubungan sosial (4) |
| 16 | Dilarang berpergian jauh di bulan Safar, nanti takut terkena musibah | Perjalanan dan perhubungan (5) |
| 17 | Mandi di dalam gong saat kehamilan 7 bulan, apabila tidak dilaksanakan maka akan timbul bencana | Cinta pacaran dan menikah (6) |
| 18 | Sebelum bayi gunting rambut atau memijakkan kakinya di tanah, bayi tidak diperkenankan memijakkan kakinya ke tanah, maka nantinya bayi tersebut bisa penyakitan | Lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak (1) |
| 19 | Tidak boleh makan tebu malam hari, nanti ibu dan bapaknya meninggal | Rumah dan Pekerjaan Rumah Tangga (3) |

Dalam hal ini pantang larang yang berkaitan dengan lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak (1) ada tiga yakni di nomor 4, 5, dan 18. Berikutnya pantang larang rumah dan pekerjaan rumah tangga (3) ada tujuh yakni di nomor 1, 2, 3, 8, 9, 11, 19. Lalu pantang larang mata pencaharian dan hubungan sosial (4) ada lima yaitu nomor 10, 12, 13, 14, 15. Selanjutnya pantang larang perjalanan dan perhubungan (5) ada satu di nomor 16. Terakhir pantang larang cinta pacaran dan menikah (6) ada tiga di nomor 6, 7, 17.

3. Makna Pantang Larang

| No | Pantang Larang | Makna | |
|----|---|---|---|
| | | Denotatif | Konotatif |
| 1 | Jika masak terong janganlah dibakar, karena bisa mengakibatkan orangnya meninggal | Apabila memasak terong jangan sekali-kali membakarnya, karena akan mengundang hewan buas, sehingga dipercaya oleh masyarakat sekitar akan meninggal terkena serangan hewan buas | Ungkapan tentang perlunya menghargai setiap makhluk sosial karena setiap manusia memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan membutuhkan satu sama lain. |
| 2 | Tidak boleh mencampur ikan dengan | Tidak diperbolehkan | Ungkapan tentang |



| | | | |
|---|--|---|--|
| | ayam, karena nanti hantu penjaga gunung datang | mencampur lauk ikan dan lauk ayam di saat bersamaan, karena ada keyakinan yang telah melekat turun temurun tentang itu. Menurut kepercayaan orang sekitar akan mengundang hantu penjaga gunung | tidak boleh terlalu tamak dalam melakukan sesuatu, karena akan membuat kita tidak fokus sehingga mengakibatkan masalah pada akhirnya. |
| 3 | Merebus jantung pisang airnya tidak boleh tumpah di tempat pembakaran, karena nanti badannya hitam melepuh | Apabila merebus jantung pisang, airnya tidak boleh tumpah di tempat pembakaran, karena jika itu terjadi maka akan membuat kotor tungku tersebut sekaligus dapat mencelakai anggota tubuh kita sendiri | Ungkapan tentang perlu kehati-hatian dalam memulai sesuatu agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan yang mengakibatkan kefatalan bagi siapa saja |
| 4 | Selepas melahirkan anak tidak boleh keluar dari rumah, karena anak sensitif melihat hantu | Bayi yang baru lahir diharapkan untuk tidak keluar dari rumah, karena dipercaya mampu melihat makhluk tak kasat mata | Ungkapan tentang suatu akibat yang ketika dilakukan akan mendatangkan mudarat |
| 5 | Bayi tidak boleh keluar rumah saat hujan panas, karena bisa sakit ataupun meninggal | Bayi yang baru lahir tidak diperkenankan keluar rumah saat hujan di cuaca yang panas, karena dapat mengakibatkan bayi jatuh sakit dan yang lebih tragis meninggal dunia | Ungkapan setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Maka jangan menyamakan setiap orang |
| 6 | Jika anak gadis duduk di pintu maka bisa jadi batal menikah | Duduk depan pintu akan mengganggu makhluk halus yang sedang berlalu lalang melewati pintu tersebut | Ungkapan untuk tidak mengumbar sesuatu yang belum menjadi miliknya, karena bisa jadi belum tentu dapat dimiliki sepenuhnya. Justru akan mengundang orang lain untuk ikut memilikinya |
| 7 | Jika baru menikah tidak boleh | Orang yang baru | Ungkapan untuk |



| | | | |
|----|--|---|---|
| | menyeberang laut, karena takut terkena musibah | menikah tidak diperkenankan berpergian jauh bahkan sampai menyeberang lautan, karena dipercaya bisa mendapat musibah saat perjalanan | tidak terlalu terburu-buru dalam melakukan sesuatu agar selamat. Karena biasanya yang terburu-buru tidak direncanakan secara matang, alias asal-asalan. |
| 8 | Ikan gabus yang masih hidup janganlah dibakar hidup-hidup, nanti orangnya bisa meninggal | Ikan gabus adalah makhluk tuhan yang selayaknya diperlakukan dengan baik. Oleh karenanya jika ingin memakannya lebih baik diproses dengan selayaknya. | Ungkapan bahwa dalam hidup kita harus menghargai dan menghormati setiap makhluk ciptaan Tuhan. Karena hakikatnya setiap makhluk di mata Tuhan sama, tapi yang membedakan adalah imannya. |
| 9 | Ketika malam tidak boleh menjahit dan memotong kuku, nanti bisa celaka | Menjahit dan memotong kuku di malam hari dapat mengakibatkan kecelakaan kecil karena malam identik dengan gelap | Ungkapan untuk tidak melakukan sesuatu yang belum jelas asal-usul dan muaranya, sebab akan menjadikan manusia menduga-duga, tidak berdasarkan fakta. |
| 10 | Saat di gunung tidak boleh membakar terasi, nanti hantu gunung turun | Orang yang pergi ke gunung tidak semestinya membakar terasi karena aromanya akan memancing satwa liar yang berada di sekitar | Ungkapan untuk bijak dalam melakukan sesuatu di ruang dan tempat yang baru, karena tidak semua tempat memiliki aturan yang sama. Ada aturan dan tata norma yang harus diikuti dan dilaksanakan. |
| 11 | Kulit telur janganlah dibakar, nanti bisa kerasukan | Kulit telur jangan dibakar karena menurut kepercayaan akan membuat orang yang membakarnya | Ungkapan untuk tidak mudah melakukan hal yang sia-sia. Karena bisa jadi ada hal yang |



| | | | |
|----|--|---|---|
| | | kerasukan | jauh lebih penting bisa dilakukan |
| 12 | Dilarang berkata tidak baik di hutan, nanti penunggu hutan marah | Pantang berkata tidak baik di hutan karena nanti akan mengundang kemarahan makhluk gaib | Ungkapan untuk tidak angkuh dan sombong di setiap tempat, karena di atas langit ada langit. |
| 13 | Dilarang memotong atau menebang pohon di hutan tanpa seizin tokoh adat, nanti orangnya bisa lebam-lebam | Memotong dan menebang pohon adalah aktifitas terlarang karena dampaknya bisa mengganggu ekosistem di hutan | Ungkapan untuk tidak semena-mena dalam bertindak. Karena di setiap tempat ada penguasa yang mengurus dan menjaga dengan sepenuh hati |
| 14 | Dilarang berada di hutan tunggal tanpa seizin tokoh adat, jika tidak melalui tokoh adat maka akan celaka | Pantang berada di hutan tanpa seizin dari penjaga dan penguasa karena dipercaya akan terkena musibah | Ungkapan agar meminta izin terlebih dahulu dalam setiap melakukan runitas di suatu tempat karena itu bagian adab sopan santun dalam bermasyarakat |
| 15 | Dilarang buka lahan di akhir tahun setelah tiga hari ke ladang, nanti akan mengalami kecelakaan | Pantang membuka lahan dan pergi ke ladang tiga hari pasca tradisi akhir tahun, sebab dipercaya hal itu dalam rangka memberi kesempatan makhluk halus untuk menyantap seserahan yang diberikan | Ungkapan untuk harus menghormati dan menghargai ketika berada di suatu tempat. Karena bisa jadi ada hal penting dan prinsip yang tidak bisa ditawar-tawar |
| 16 | Dilarang berpergian jauh di bulan Safar, nanti takut terkena musibah | Pantang berpergian di Bulan Safar, karena bila dilanggar menurut kepercayaan akan mendatangkan musibah | Ungkapan agar memahami setiap aturan yang ada di suatu tempat, karena bisa jadi apa yang dilarang itulah yang terbaik bagi kita |
| 17 | Mandi di dalam gong saat kehamilan 7 bulan, apabila tidak dilaksanakan maka akan timbul bencana | Pantang tidak mandi dalam gong saat usia kehamilan 7 bulan, | Ungkapan memahami setiap tradisi dan budaya |



| | | | |
|----|---|--|---|
| | | karena bila tidak dilaksanakan akan menimbulkan bencana dan membawa dampak tidak baik bagi bayi yang dikandungnya | yang ada di masyarakat. Sebab di setiap tradisi dan budaya itu ada hikmah tersirat yang terkandung di dalamnya. |
| 18 | Sebelum bayi gunting rambut atau memijakkan kakinya di tanah, bayi tidak diperkenankan memijakkan kakinya ke tanah, maka nantinya bayi tersebut bisa penyakitan | Pantang memijakkan kaki bayi di tanah sebelum acara gunting rambut, sebab menurut kepercayaan masyarakat tidak baik untuk si bayi. Bahkan bisa membuat bayi sering dilanda penyakit nantinya | Ungkapan bahwa kita harus menyesuaikan diri di setiap kita berpijak. Seperti kata pepatah, dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung |
| 19 | Tidak boleh makan tebu malam hari, nanti ibu dan bapaknya meninggal | Pantang makan tebu di malam hari karena ada kepercayaan bisa mengakibatkan bapak dan ibunya meninggal dunia. | Ungkapan bahwa setiap manusia harus mengetahui kapasitas dirinya masing-masing, terutama kesehatannya. oleh karena itu jaga tubuh untuk selalu fit dan jaga pola makan serta jangan berlebihan. |

Berdasarkan data yang sudah diidentifikasi, diklasifikasi, dan diinterpretasi melalui paparan di atas, bisa diberi kesimpulan bahwa pantang larang yang berkembang di Masyarakat Rantau Panjang dan Pangkalan Buton memiliki beberapa dimensi kehidupan berdasarkan teori Hand tentang klasifikasi takhyul atau ungkapan kepercayaan rakyat di sekitar lingkungan hidup manusia. Di antaranya, masa lahir, masa bayi dan masa kanak-kanak, tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, rumah dan pekerjaan rumah tangga, mata pencaharian dan hubungan sosial, perjalanan dan perhubungan, cinta pacaran dan menikah, kematian dan adat pemakaman.

Dalam tulisan ini ada 5 dimensi kehidupan yang terungkap. Pertama, pantang larang yang berkaitan dengan lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak (1) ada tiga yakni di nomor 4, 5, dan 18. Berikutnya pantang larang rumah dan pekerjaan rumah tangga (3) ada tujuh yakni di nomor 1, 2, 3, 8, 9, 11, 19. Lalu pantang larang mata pencaharian dan hubungan sosial (4) ada



lima yaitu nomor 10, 12, 13, 14, 15. Selanjutnya pantang larang perjalanan dan perhubungan (5) ada satu di nomor 16. Terakhir pantang larang cinta pacaran dan menikah (6) ada tiga di nomor 6, 7, 17. Sehingga ada 2 dimensi yang belum terungkap yaitu tubuh manusia dan obat-obatan rakyat (2) dan kematian dan adat pemakaman (7).

4. Relevansi Pantang Larang Dengan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter itu terdiri atas: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Zubaedi, 2011).

Dari sekian banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang disebutkan di atas, sedianya dapat diklasifikasikan menjadi tiga nilai. *Pertama*, religius dengan indikator sikap dan perilaku percaya kepada Tuhan, mematuhi segala aturan dan menjauhi larangan-Nya, dan bersyukur. *Kedua*, ketangguhan dengan indikator sikap dan perilaku mawas diri, disiplin, patuh aturan. *Ketiga*, kepedulian dengan indikator sikap dan perilaku saling menghormati dan menghargai, tenggang rasa, tata krama, sopan santun.

Pantang larang yang berkembang di Masyarakat Desa Pangkalan Buton dan Rantau Panjang yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter bersifat religius seperti contoh "Jika anak gadis duduk di pintu maka bisa jadi batal menikah". Pantang larang ini seringkali ditemukan dalam beberapa naskah pantang larang di beberapa daerah. Sebab pantang larang ini berkaitan dengan pendidikan karakter di bidang keagamaan. Pesan yang hendak disampaikan yaitu seorang gadis harus menjaga aurat dan kesuciannya sebelum ia benar-benar dilamar ataupun dipersunting oleh seorang lelaki. Karena jika ia tidak dapat menjaga aurat dan kesuciannya, maka akan banyak godaan dari setan maupun manusia sehingga dapat menghancurkan masa depan dan martabatnya. Oleh karena itu Allah SWT telah memberikan pandangan dan arahnya dalam Al-Qur'an seperti pada surat Al-Ahzab: 59 yang artinya, "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." Dalam surat lainnya, "Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan



janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."(QS. An-Nur: 31).

Dalam hal ini Allah secara terang-terangan menegaskan dalam kedua surat itu, seorang wanita hendaknya menutup aurat dan kesuciannya. Hal ini demi kebaikannya juga agar kehormatan dirinya terjaga tidak hanya di mata manusia tapi juga di mata Allah SWT. Dari sini kita dapat melihat relevansi nyata antara pendidikan karakter dengan pantang larang. Keduanya memberi pandangan positif untuk mematuhi segala aturan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Contoh lainnya pada pendidikan karakter ketangguhan, "Merebus jantung pisang airnya tidak boleh tumpah di tempat pembakaran, karena nanti badannya hitam melepuh". Sejatinya pantang larang ini memberi peringatan kepada kita untuk mawas diri dan berhati-hati dalam bertindak. Karena kesalahan kecil dapat melukai bahkan membunuhmu. Dari pesan ini kita dapat melihat bagaimana pendidikan karakter disampaikan sejak dahulu. Sehingga memberikan dampak yang begitu besar pada penanaman nilai-nilai ketangguhan pada anaknya.

Contoh pendidikan karakter kepedulian, "Jika masak terong janganlah dibakar, karena bisa mengakibatkan orangnya meninggal". Pesan ini secara tersirat menyampaikan bahwa kita harus bisa menghargai dan menghormati satu sama lain. Karena kita adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan yang damai. Sebab apabila kita tidak bisa menghargai satu sama lain maka akan terjadi perselisihan dan kesalahpahaman. Pendidikan karakter yang dibangun di sini menuntut kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup tanpa terkecuali. Semakin kita peduli, maka akan memberikan kehidupan yang seimbang dan harmonis.



D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pantang larang di Masyarakat Desa Pangkalan Buton dan Rantau Panjang, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kayong Utara dapat dikategorikan dengan 5 dimensi kehidupan. *Pertama*, pantang larang yang berkaitan dengan lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak. *Kedua*, pantang larang rumah dan pekerjaan rumah tangga. *Ketiga*, mata pencaharian dan hubungan sosial. *Keempat*, perjalanan dan perhubungan. *Kelima*, cinta pacaran dan menikah. Pantang larang yang masih melekat di Rantau Panjang dan Pangkalan Buton dan masih menjadi keyakinan hingga kini bagi sebagian masyarakat semata-mata sebagai nilai norma dan adab untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dan zaman digital saat ini. Sehingga secara tidak langsung menjadi ‘polisi’ di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Setiap pantang larang yang diproduksi tentu memuat nilai yang positif bagi manusia. Oleh karena itu diharapkan setiap masyarakat agar menjaga warisan tradisi ini, tidak hanya sekedar mengingat ungkapan pantang larangnya saja, melainkan mematuhi setiap nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pantang larang yang berkembang di Masyarakat Desa Pangkalan Buton dan Rantau Panjang yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan nilai religius, ketangguhan, dan kepedulian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Asrif. (2010). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Aziz, A. (2023). Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 20(1), 20–35. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i3.597>
- B Schrieke. (1960). *Indonesian Sociological Studies*. Sumur Bandung.
- Erni & Herwandi. (2018). Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau, Pendidikan. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1).
- Erwanto, K., Sulissusiawan, A., & Susilowati, E. (n.d.). *PANTANG LARANG DALAM MASYARAKAT MELAYU KECAMATAN BUNUT HILIR KABUPATEN KAPUAS HULU MENGGUNAKAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*.
- James Danandjaya. (1991). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lainlain)*. Pustaka Utama Grafitti.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Kemendiknas.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mansoer Pateda. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Kholida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz.
- Sutarjo Adisusilo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Raja Grafindo Persada.
- Tenas Effendy. (2003). *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan Terhadap orang Melayu*. Unri Press.
- UU Hamidy. (1995). *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru. Unri Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

